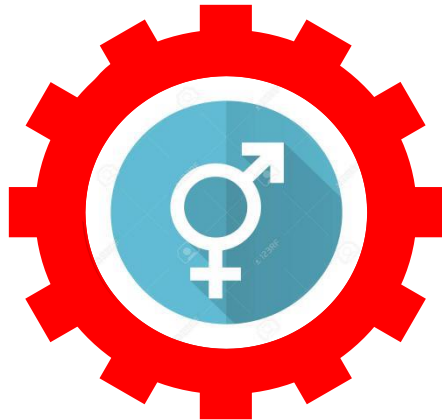


ANALISIS PEMBANGUNAN GENDER KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN TAHUN 2019



Bappeda Litbang
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

**ANALISIS
PEMBANGUNAN GENDER
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN
TAHUN 2019**



**Bappeda Litbang
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan**

**ANALISIS PEMBANGUNAN GENDER
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN TAHUN 2019**

Katalog : -
ISBN : -
Nomor Publikasi : -
Ukuran Buku : 16 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : vii + 53 halaman
Naskah : Bappeda Litbang Kabupaten OKU Selatan
Penyunting : Bappeda Litabng Kabupaten OKU Selatan
Diterbitkan Oleh : Bappeda Litbang Kabupaten OKU Selatan

KATA PENGANTAR

Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) merupakan ukuran tingkat keberhasilan capaian pembangunan yang sudah mengakomodasi persoalan gender. IPG adalah ukuran pembangunan manusia berbasis gender dilihat dari tiga dimensi capaian dasar manusia yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak.

Publikasi ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pembangunan manusia berbasis gender di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Selain itu dapat juga dilihat komponen capaian pembangunan manusia menurut jenis kelamin.

Harapan kami publikasi ini dapat bermanfaat bagi para pengguna data, baik dari kalangan pemerintah, swasta, maupun kalangan akademisi. Disadari, publikasi ini masih banyak kelemahan. Oleh sebab itu, kritik dan saran demi perbaikan di masa mendatang sangat diharapkan. Ucapan terima kasih disampaikan pada semua pihak yang telah berperan membantu dalam penyusunan publikasi ini, sehingga dapat diselesaikan pada waktunya.

Muaradua, Juni 2020
Bappeda Litbang
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
Kepala,

NATALION, S.STP., M.Si.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Istilah gender seringkali tumpang tindih dengan jenis kelamin, padahal dua kata tersebut merujuk pada bentuk yang berbeda. Jenis kelamin merupakan pembeda berdasarkan sifat atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Konsep gender mengacu pada laki-laki dan perempuan secara biologis. Konsep gender mengacu pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Istilah gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa gender adalah pembeda dalam peran, kedudukan, tanggung jawab, perilaku, kegiatan, serta atribut yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat.

Diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial, sehingga perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem yang terbentuk tersebut. Diskriminasi terjadi dari berbagai aspek kehidupan yaitu berupa perilaku masyarakat yang berasal dari suatu aturan, sejarah, adat, norma, dan struktur masyarakat. Diskriminasi gender akan melahirkan kesenjangan gender, yang akan menghilangkan hak-hak perempuan atas kesempatan dan kendali pada sumber daya, ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi politik.

Adanya kesenjangan ataupun diskriminasi gender tersebut membuat pihak perempuan membutuhkan adanya bentuk perlindungan atas hak-hak terhadap segala aspek-aspek dasar manusia, yaitu dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.

Dengan demikian, kebijakan yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan gender menjadi sangat mutlak.

Bukan suatu issue yang baru, Majelis umum PBB telah mendeklarasikan Hak Asasi Manusia sejak tahun 1948, yang dilatarbelakangi adanya permasalahan gender dan menjadi bentuk keprihatinan dunia terhadap issue gender tersebut. Di jalan yang sama, Pemerintah Indonesia juga mengadopsi berbagai kebijakan yang mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender melalui GBHN, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan lain-lain. Bahkan, Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender terus didiskusikan untuk mencapai sebuah kebijakan yang arif bagi semua pihak.

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I . PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	3
Tujuan.....	9
Ruang Lingkup.....	9
Sistematika Penulisan.....	10
BAB II . METODOLOGI.....	11
Sumber Data.....	13
Konsep dan Definisi.....	13
BAB III . GAMBARAN UMUM GENDER DI KABUPATENOGAN KOMERING ULU SELATAN.....	19
Penduduk.....	24
Kesehatan.....	26
Pendidikan.....	28
Ketengakerjaan.....	31
Kesempatan dalam Pemerintahan.....	34
BAB IV . INDEKS PEMBANGUNAN GENDER (IPG) KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN.....	37
BAB V . PERKEMBANGAN INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER (IDG) KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN.....	45
BAB VI . PENUTUP.....	51


DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 . Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	25
Tabel 2 . Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	26
Tabel 3 . Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	30
Tabel 4 . Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	31
Tabel 5 . Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Jabatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	35

DAFTAR GAMBAR

		Hal
Gambar 1	. Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	27
Gambar 2	. Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Selatan Tahun 2019.....	28
Gambar 3	. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	32
Gambar 4	. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	33
Gambar 5	. Jumlah Anggota DPRD Kabupaten Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	34
Gambar 6	. Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	40
Gambar 7	. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	41
Gambar 8	. Harapan Lama Sekolah (HLS) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	41
Gambar 9	. Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	42
Gambar 10	. Indeks Pembangunan Gender (IPG) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	43
Gambar 11	. Persentase Perempuan di Parlemen Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	48

Gambar 12 .	Persentase Perempuan sebagai Tenaga Profesional Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	49
Gambar 13 .	Persentase Sumbangan Pendapatan Perempuan Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	49
Gambar 14 .	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019.....	50

The background of the slide is a solid red color with two prominent, wavy white lines that create a sense of movement and depth. The top line curves from the left side towards the right, while the bottom line curves from the right side towards the left, meeting in the center. The text is centered between these two lines.

BAB I

PENDAHULUAN

-halaman ini sengaja dikosongkan-

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Gender mengacu pada atribut, peluang sosial, dan hubungan yang terkait dengan laki-laki dan perempuan. Atribut, peluang dan hubungan ini dibangun dan dipelajari secara sosial melalui proses sosialisasi. Gender mengacu pada atribut, harapan, dan norma sosial, perilaku, dan budaya yang terkait dengan menjadi perempuan atau laki-laki (UN Women dalam World Bank, 2012). Istilah gender seringkali disamaartikan dengan jenis kelamin. Padahal keduanya merupakan hal yang berbeda. Jenis kelamin sendiri mengacu pada kondisi fisik yang secara lahiriah dimiliki oleh seseorang. Ketika seseorang terlahir sebagai laki-laki atau perempuan, terdapat perbedaan norma dan perilaku antara keduanya. Perbedaan perlakuan inilah yang kemudian membentuk peran, perilaku, dan atribut yang dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat yang seringkali disebut dengan gender.

Perbedaan perlakuan, norma dan pandangan yang terbentuk di masyarakat antara laki-laki dan perempuan berdampak pada berbagai hal di kehidupan. Diskriminasi gender menimbulkan perbedaan capaian antara laki-laki dan perempuan yang disebut dengan ketimpangan gender. Di berbagai wilayah di dunia, seperti di Indonesia, ketimpangan ini diperkuat dengan tumbuhnya budaya patriarki yang lebih mengutamakan laki-laki dibanding perempuan. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab pada peran publik, sedangkan perempuan hanya berkutat di peran domestik.

Ketimpangan gender terjadi di berbagai hal. Diskriminasi yang terjadi mengakibatkan perbedaan capaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut dapat ditemui di bidang kesehatan, ekonomi dan tenaga kerja. Secara umum, capaian perempuan masih jauh tertinggal dibanding laki-laki.

Meski secara lahiriah perempuan dibekali oleh faktor genetik yang membuatnya memiliki kemungkinan hidup lebih panjang, tapi masih banyak hal yang perlu menjadi perhatian seperti kematian ibu dan kesehatan reproduksi. Sebagai contoh, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2015 berada pada angka 305 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Capaian ini tidak memenuhi target tujuan pembangunan milenium yang telah berakhir pada tahun 2015 sebesar 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Dengan capaian itu, tampaknya perjuangan masih perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup yang ditargetkan pada tahun 2030.

Di bidang ekonomi dan tenaga kerja, berbagai polemik ketimpangan gender masih umum terjadi. Perempuan masih terbelenggu budaya dan norma yang lebih menempatkan mereka pada pekerjaan domestik dibanding pekerjaan di sektor publik. Sebenarnya, pilihan untuk menjalani peran domestik atau publik merupakan hak setiap perempuan. Masalah terjadi ketika peran yang dijalani perempuan dicampuri oleh tekanan pihak luar, bahkan pihak terdekat. Partisipasi perempuan di dunia kerja dapat dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2017 TPAK perempuan berada di angka 50,89. Capaian ini jauh lebih rendah dibanding laki-laki dengan TPAK sebesar 82,51 (BPS, 2017). Kondisi ini tidak banyak

berubahdalam 20 tahun terakhir. Ketimpangan Partisipasi angkatan kerja antara laki-lakidan perempuan umumnya terjadi di negara berkembang (Verick, 2014).

Selain tentang partisipasi kerja, polemik peran perempuan dalam penciptaanpendapatan juga terjadi dalam pekerjaan yang dilakukan. Ketika perempuantelah memutuskan untuk masuk ke dunia kerja, mereka dihadapkan kembalioleh berbagai kebijakan yang tidak responsif gender. Diskriminasi dalam prosesperekrutan pegawai hingga perbedaan upah tenaga kerja antara laki-laki danperempuan masih terlihat. Pelecehan yang mengarah ke tindak asusila sertatindak perdagangan orang yang berujung pada eksploitasi dan prostitusi masihmenjadi polemik yang tampaknya masih sulit terpecahkan. Data InternationalOrganization for Migration mengungkap bahwa pada periode tahun 2005-2015,sebanyak 70 persen korban perdagangan manusia berjenis kelamin perempuan.Di bidang pendidikan, peluang bersekolah antara laki-laki dan perempuan sudahsama. Program pemerintah yang berfokus pada pendidikan seperti IndonesiaPintar dan Bantuan Operasional Sekolah mulai terasa dampaknya. Hal ini dapatdilihat dari Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk semua jenjang pendidikan yangtidak menunjukkan perbedaan yang berarti antara laki-laki dan perempuan baikpada level nasional maupun level daerah.

Kesetaraan yang terjadi di bidang pendidikan menunjukkan bahwa perempuansudah tidak mengalami ketertinggalan dibanding laki-laki di bidang akademis.Cita-cita RA Kartini dan perjuangan untuk pendidikan perempuan semakin nyata terlihat. Namun dibalik prestasi tersebut, masih terdapat berbagai ironi yang menunjukkan bahwa perempuan belum sepenuhnya berdaya dan setara. Berbagai contoh ketimpangan gender yang masih terjadi menyadarkan semua pihak bahwa masih perlu berbagai upaya untuk menghapuskan berbagai perbedaan dan

menciptakan kehidupan yang bersifat adil secara gender. Upaya dalam meraih kesetaraan gender sebenarnya telah dirintis sejak lama. Upaya tersebut diawali dengan gerakan-gerakan feminisme di negara-negara barat di abad ke-17 kemudian dilanjutkan dengan dibentuknya berbagai kesepakatan yang mengikat secara internasional seperti Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan/*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) dan Beijing Declaration and Platform for Action (BDPA). Kini, isu gender menjadi salah satu hal penting yang dicantumkan dalam berbagai dokumen perencanaan pembangunan, baik pada tingkat nasional maupun global. Hal ini dilakukan guna menghapuskan berbagai macam diskriminasi yang akan mempercepat terwujudnya kesetaraan gender.

Meski sudah diperjuangkan dari awal abad ke 17, diskriminasi gender masih lumrah terjadi di masyarakat. Hal ini yang mendorong United Nations (UN) memasukkan isu mengenai gender dalam Tujuan Pembangunan Millenium/*Millenium Development Goals* (MDGs) pada tahun 2000. Isu gender tercantum dalam Tujuan ketiga MDGS yakni “Mempromosikan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan”. Berakhirnya pelaksanaan pada tahun 2015 merupakan awal dibentuknya sebuah program yakni Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan pembangunan ini dilaksanakan selama 15 tahun dari 2015 hingga 2030. Berbeda halnya dengan MDGs, SDGs menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan. SDGs memuat 17 tujuan dan terbagi ke dalam 169 target untuk menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih baik. Salah satu topik yang diangkat dalam SDGs adalah tentang gender. Topik mengenai gender tercantum dalam tujuan ke-5 yakni “Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan”. Tujuan tersebut memiliki beberapa target yaitu :

- Mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan di manapun
- Menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan di ruang publik dan pribadi, termasuk perdagangan orang dan eksploitasi seksual, serta berbagai jenis eksploitasi lainnya.
- Menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti perkawinan usia anak,
- perkawinan pernikahan dini dan paksa, serta sunat perempuan
- Mengenali dan menghargai pekerjaan mengasuh dan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar melalui penyediaan pelayanan publik, infrastruktur dan kebijakan perlindungan sosial, dan peningkatan tanggung jawab bersama dalam rumah tangga dan keluarga yang tepat secara nasional
- Menjamin partisipasi penuh dan efektif, dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat
- Menjamin akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, dan hak reproduksi seperti yang telah disepakati sesuai dengan Programme of Action of The International Conference on Population and Development and The Beijing Platform serta dokumen-dokumen hasil review dari konferensi-konferensi tersebut.
- Melakukan reformasi untuk memberi hak yang sama kepada perempuan terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, jasa keuangan, warisan, dan sumber daya alam, sesuai dengan hukum nasional

- Meningkatkan penggunaan teknologi yang memungkinkan khususnya teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan
- Mengadopsi dan memperkuat kebijakan yang baik dan perundang-undangan yang berlaku untuk peningkatan kesetaraan gender dan pemberdayaan kaum perempuan di semua tingkatan

Kesetaraan gender merupakan isu yang bersifat multidimensi. Isu ini meliputi sisi kesehatan, pendidikan dan ekonomi yang juga menjadi fokus SDGs. Selain secara khusus dicantumkan dalam tujuan kelima, isu gender juga secara tersirat dapat ditemukan di beberapa poin lain dalam tujuan pembangunan berkelanjutan.

Implementasi SDGs berlaku baik bagi negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia. Peran pemerintah menjadi faktor penentu terbesar dalam mencapai target SDGs. Bukti keseriusan pemerintah terkait implementasi SDGs di Indonesia adalah pengesahan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang diterbitkan pada 4 Juli 2017. Perpres tersebut menekankan terlaksananya agenda SDGs di Indonesia melalui kerjasama berbagai pihak yaitu pemerintah dan parlemen, filantropi dan bisnis, ormas, akademisi dan pakar. Selain itu, upaya pemerintah dalam meraih target SDGs adalah membentuk tim kerja gabungan atau joint working group dalam rangka melaksanakan SDGs. Tim kerja tersebut terdiri dari Kantor Staf Presiden, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dan masyarakat sipil. Keseriusan pemerintah dalam implementasi agenda SDGs dalam pembangunan nasional tercantum dalam dokumen rencana pembangunan. Implementasi ini mencakup semua poin SDGs termasuk tentang isu gender. Salah satu sub-bab di

Buku II Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yang memuat tentang “Agenda Pembangunan Bidang” menyebutkan bahwa program pengarusutamaan gender (PUG) sebagai jalan untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan. Pelaksanaan PUG di Indonesia diawali oleh terbitnya Instruksi Presiden (Inpres) Republik Indonesia No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang diperkuat dengan Undang-Undang (UU) No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025. Kedua dasar hukum dalam pengarusutamaan gender di Indonesia juga didukung oleh berbagai peraturan pada level yang lebih kecil dan spesifik.

TUJUAN

Publikasi ini disusun dalam rangka untuk memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian pembangunan manusia berbasis gender yang direpresentasikan oleh Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG).

RUANG LINGKUP

Pembangunan gender bukan hanya sebatas laki-laki dan perempuan, namun lebih kompleks dan luas. Oleh karena itu dalam publikasi ini pembangunan gender di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dibahas dalam dua indeks yang menunjukkan pembangunan gender di suatu wilayah yaitu Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). Selain itu, disajikan juga pembahasan mengenai gambaran umum pembangunan gender yang meliputi beberapa aspek diantaranya penduduk, pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan.

SITEMATIKA PENULISAN

Agar pembahasan mengenai aspek-aspek pembangunan gender dalam buku lebih sistematis, maka penulisan didasarkan pada sistematika yang membagi setiap bahasan ke dalam satu bab tersendiri. Adapun bab-bab yang ada dalam publikasi ini yaitu Pendahuluan, Metodologi, Gambaran Umum Pembangunan Gender di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Perkembangan IPG, Perkembangan IDG dan Penutup.

BAB II

METODOLOGI

SUMBER DATA

Sumber data utama yang digunakan dalam buku ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) baik yang diperoleh langsung dari BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan maupun yang berasal dari publikasi-publikasi BPS seperti Kabupaten OKU Selatan dalam Angka Tahun 2020, Statistik Gender Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019 dan website resmi BPS. Selain itu, dalam publikasi ini juga digunakan data yang bersumber dari beberapa dinas di Kabupaten OKU Selatan.

KONSEP DAN DEFINISI

- ☑ **Jumlah Penduduk** adalah jumlah dari seluruh penduduk yang ada di suatu daerah. Penduduk adalah setiap orang yang menetap di suatu daerah selama enam bulan atau lebih dan atau yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap lebih dari enam bulan. Sedangkan, laju pertumbuhan penduduk adalah persentase perubahan jumlah penduduk pada suatu tahun terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan penduduk menunjukkan cepatnya perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah.
- ☑ **Rasio Jenis Kelamin** adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan.
- ☑ **Angka Kesakitan** adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggu aktivitasnya terhadap jumlah seluruh penduduk di suatu daerah pada waktu tertentu.
- ☑ **Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan** adalah perbandingan antara banyaknya penduduk yang menggunakan jaminan

kesehatan terhadap banyaknya seluruh penduduk di suatu daerah pada waktu tertentu yang dinyatakan dalam per 100.

- ☑ **Angka Partisipasi Murni (APM)** adalah proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tepat di jenjang pendidikan yang seharusnya (sesuai antara umur penduduk dengan ketentuan usia bersekolah di jenjang tersebut) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian. Sejak tahun 2007, Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, Paket C) turut diperhitungkan.
- ☑ **Angka Partisipasi Sekolah (APS)** adalah proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuhi) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian. Sejak tahun 2007, Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan.
- ☑ **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja (umur 15 tahun ke atas). Angkatan Kerja (AK) adalah mereka yang selama seminggu yang lalu (dari masa pencacahan) mempunyai pekerjaan baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja (karena sakit, cuti, dan sebagainya) serta mereka yang sedang menganggur.
- ☑ **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah perbandingan antara penduduk usia kerja yang menganggur (tidak mempunyai pekerjaan dan sedang berusaha mencari kerja atau sedang mempersiapkan usaha atau sudah diterima tapi belum mulai bekerja) terhadap jumlah penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja. Yang dimaksud bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau

keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/ gaji termasuk semua tunjangan dan bonus bagi pekerja/ karyawan/ pegawai dan hasil usaha berupa sewa atau keuntungan, baik berupa uang atau barang termasuk bagi pengusaha. Selain itu, yang dimaksud menganggur adalah keadaan seseorang di mana selama seminggu yang lalu (dari masa pencacahan) tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang berusaha mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha atau sudah diterima tetapi belum mulai bekerja atau putus asa dalam mencari pekerjaan.

- ☑ **Jumlah Anggota DPRD** adalah banyaknya anggota dewan perwakilan daerah (DPRD). DPRD merupakan lembaga perwakilan rakyat daerah yang berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintah daerah yang mempunyai fungsi legislasi, anggaran dan pengawasan yang dijalankan dalam rangka representasi rakyat di suatu daerah.
- ☑ **Jumlah PNS** adalah banyaknya pegawai negeri sipil (PNS). PNS adalah pegawai yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri, atau disertai tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- ☑ **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)** adalah indikator yang mengukur capaian pembangunan manusia yang didasarkan pada sejumlah komponen dasar kualitas hidup yakni kesehatan, pendidikan dan tingkat kesejahteraan ekonomi. IPM dalam publikasi ini merupakan IPM yang menggunakan perhitungan metode baru.

- ☑ **Angka Harapan Hidup (AHH)** adalah perkiraan rata-rata lamanya hidup (dalam tahun) dari lahir yang dapat ditempuh oleh seseorang. Penghitungan AHH melalui pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Jenis data yang digunakan adalah Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Paket program *Mortpack* digunakan untuk menghitung umur harapan hidup berdasarkan input data ALH dan AMH. Selanjutnya, dipilih metode Trussel dengan model West, yang sesuai dengan histori kependudukan dan kondisi Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara umumnya. Indeks harapan hidup dihitung dengan menghitung nilai maksimum dan nilai minimum harapan hidup sesuai standar UNDP, yaitu angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah adalah 20 tahun.
- ☑ **Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)** adalah rata-rata jumlah tahun yang telah dihabiskan oleh penduduk dewasa (25 tahun ke atas) di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalannya. RLS dihitung dengan menggunakan tiga variabel secara simultan yaitu partisipasi sekolah, tingkat/kelas yang sedang/pernah dijalani, dan jenjang pendidikan yang ditamatkan. Indikator ini merupakan salah satu indikator penyusun indeks pembangunan manusia pada dimensi pendidikan.
- ☑ **Harapan Lama Sekolah (HLS)** adalah lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Indikator ini juga merupakan salah satu indikator penyusun indeks pembangunan manusia pada dimensi pendidikan.
- ☑ **Pendapatan Per Kapita yang Disesuaikan** adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang disesuaikan dengan paritas daya beli

(*purchasing power parity*). Penghitungan paritas daya beli dilakukan berdasarkan 96 komoditas kebutuhan pokok.

- ☑ **Indeks Pembangunan Gender (IPG)** adalah indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian dimensi dan variabel yang sama seperti IPM, tetapi mengungkapkan ketidakadilan pencapaian laki-laki dan perempuan. IPG ini merupakan pengukuran langsung terhadap ketimpangan antar gender dalam pencapaian IPM. Pada penghitungan IPG digunakan rasio IPM perempuan dengan IPM laki-laki, sehingga bisa terlihat pencapaian pembangunan manusia antara perempuan dengan laki-laki. Semakin kecil jarak angka IPG dengan nilai 100, maka semakin setara pembangunan antara laki-laki dengan perempuan. Namun semakin besar jarak angka IPG dengan nilai 100, maka semakin terjadi ketimpangan pembangunan antara laki-laki dengan perempuan. Angka 100 dijadikan patokan untuk menginterpretasikan angka IPG karena angka tersebut merupakan nilai rasio paling sempurna.
- ☑ **Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)** adalah indeks komposit yang tersusun dari beberapa variabel yang mencerminkan tingkat keterlibatan wanita dalam proses pengambilan keputusan dibidang politik dan ekonomi indikator yang menunjukkan apakah perempuan dapat memainkan peranan aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik. IDG memperlihatkan sejauh mana peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik. Peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik mencakup partisipasi berpolitik, partisipasi ekonomi dan pengambilan keputusan serta penguasaan sumber daya ekonomi yang disebut sebagai dimensi IDG. Dalam penghitungan IDG, terlebih dahulu dihitung EDEP yaitu indeks untuk masing-masing komponen berdasarkan persentase yang ekuivalen dengan distribusi yang merata (*Equally Distributed*

Equivalent Percentage). Selanjutnya, masing - masing indeks komponen, yaitu nilai EDEP dibagi 50. Nilai 50 dianggap sebagai kontribusi ideal dari masing-masing kelompok gender untuk semua komponen IDG.

BAB III

GAMBARAN UMUM PEMBANGUNAN GENDER KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN TAHUN 2019

-halaman ini sengaja dikosongkan-

KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN TAHUN 2019

Gender secara umum diartikan bukan sebagai perbedaan jenis kelamin, melainkan perbedaan peran, perilaku, kegiatan, serta atribut yang dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat antara laki-laki dan perempuan. Gender juga merupakan keselarasan dalam peran sosial, ekonomi, dan politik antara laki-laki dan perempuan.

Selama ini peran publik dan domestik menjadi perbedaan taraperan laki-laki dan perempuan di masyarakat. Laki-laki cenderung berperand dalam aktivitas publik, yaitu aktivitas yang dilakukan di luar rumah dan bertujuan mendapatkan pendapatan. Sedangkan perempuan lebih banyak dalam peran domestik, yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah, yaitu mengurus rumah tangga dan tidak dimaksudkan untuk mendapat pendapatan. Kedua peran tersebut menggambarkan adanya perbedaan peran gender dalam masyarakat selama ini. Secara umum, perempuan lebih berperan secara domestik dibandingkan publik. Hal ini tidak terlepas dengan kodrat perempuan untuk mengurus rumah tangga. Sementara untuk mencari nafkah keluarga menjadi tanggung jawab laki-laki.

Banyak pandangan mengenai perempuan bahwa perempuan bersifat lemah dan selalu mengedepankan perasaan, berpikiran rumit bahkan sempit, dan sebagainya. Budaya patriarki yang mendominasi berkembang di masyarakat Indonesia, turut menempatkan posisi perempuan di nomor kedua. Dengan demikian, peran serta atau partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan sehingga kepentingannya belum terwakili. Hal itulah berdampak pada ketidaksetaraan perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Dewasa ini, perempuan Indonesia justru telah bangkit dari pandangan lama dan membuktikan bahwa perempuan telah berdaya dan mampu berupaya dengan cara memberikan sumbangan besar bagi kesejahteraan keluarga dan pembangunan

masyarakat. Terlihat dari banyaknya perempuan yang berkarya dan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Bahkan banyak perempuan yang menjadi tulang punggung karena suami tidak bekerja atau menjadi orang tua tunggal. Di samping itu, banyak prestasi-prestasi yang diperoleh para perempuan Indonesia pada level nasional maupun internasional. Potensi yang dimiliki oleh perempuan Indonesia tidak kalah dengan kemampuan laki-laki. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada perempuan untuk peran publik, maka akan meningkatkan kemakmuran masyarakat Indonesia. Mengingat jumlah penduduk perempuan hampir sama dengan penduduk laki-laki.

Dari beberapa literatur, konsep gender secara umum diartikan bukan sebagai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, melainkan perbedaan peran, perilaku, kegiatan, serta atribut yang dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat. Pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara, penjabaran konsep gender adalah keselarasan dalam peran sosial, ekonomi, dan politik antara laki-laki dan perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial, sehingga perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Keadilan gender dapat terwujud saat berada pada suatu titik atau kondisi di mana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang, dan harmonis.

Diskriminasi gender diberbagai aspek kehidupan masih nampak dengan ditandai rendahnya peluang yang dimiliki perempuan untuk bekerja dan berusaha, serta rendahnya kesempatan untuk berpartisipasi di bidang ekonomi, teknologi, pemerintahan, dan lainnya. Bentuk-bentuk ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender

dikenal dengan kesenjangan gender (gender gap) yang berujung pada permasalahan gender (gender issue).

Upaya untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender telah dilakukan oleh berbagai pihak. Majelis Umum PBB telah mencetuskan deklarasi mengenai Hak Asasi Manusia pada tahun 1948 yang merupakan bentuk keprihatinan dunia terhadap permasalahan gender. Pemerintah Indonesia juga mengadopsi berbagai kebijakan yang mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

Berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait gender tidak serta merta menyelesaikan masalah atau issue terkait gender. Kesempatan perempuan untuk terlibat atau berpartisipasi di bidang ekonomi, teknologi, pemerintah, khususnya menyalurkan aspirasi melalui parlemen juga masih sedikit. Padahal perempuan memiliki peran banyak dalam pembangunan nasional dan perwujudan kesejahteraan.

Tingkat keberhasilan pembangunan yang sudah mengakomodasi persoalan gender saat ini dapat diukur, salah satunya adalah dengan Indeks Pembangunan Gender (IPG), yang diperkenalkan oleh United Nations Development Programs (UNDP) dalam Laporan Pembangunan Manusia Tahun 1995. Dari angka IPG ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai perkembangan capaian pembangunan yang sudah mengakomodasi aspek-aspek gender.

PENDUDUK

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika kualitas penduduknya rendah. Oleh karena itu agar penduduk menjadi potensi bukan menjadi beban dalam pembangunan, maka pemerintah harus melakukan upaya pengendalian jumlah

penduduk dan mendorong peningkatan kualitas penduduk. Di samping itu harus melakukan upaya-upaya yang mendorong pada peningkatan kesejahteraan penduduk dengan melakukan skala prioritas perencanaan dan intervensi program pembangunan sosial di segala bidang.

Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan komponen utama dalam pembangunan yang tidak hanya digunakan sebagai alat pembangunan tapi juga sebagai sasaran dalam pembangunan. Pada tahun 2019, jumlah penduduk di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sebanyak 361.085 jiwa. Jika di hitung menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 189.008 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 172.077 jiwa. Ini berarti di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tahun 2019 lebih banyak penduduk laki-laki dibanding penduduk perempuan. Jika diamati jumlah penduduk per kecamatan, kita akan menemui bahwa di semua kecamatan penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Muaradua yaitu 47.852 jiwa. Dan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Sindang Danau dengan jumlah sebanyak 9.362 jiwa.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019

Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Mekakau Ilir	10.499	9.570	20.069
Banding Agung	10.935	10.318	21.253
Warkuk Ranau Selatan	12.257	10.879	23.136
BPR Ranau Tengah	11.518	10.537	22.055
BuayPemaca	24.000	19.719	43.719
Simpang	7.476	7.131	14.607
Buana Pemaca	6.995	6.279	13.274
Muaradua	24.244	23.608	47.852
Buay Rawan	6.987	6.505	13.492
Buay Sandang Aji	9.506	8.767	18.273
Tiga Dihaji	5.248	4.571	9.819
Buay Runjung	5.571	5.102	10.673
Runjung Agung	6.321	5.832	12.153
Kisam Tinggi	10.564	8.937	19.501
Muaradua Kisam	9.605	8.960	18.565
Kisam Ilir	3.977	3.621	7.598
Pulau Beringin	13.248	12.364	25.612
Sindang Danau	4.734	4.628	9.362
Sungai Are	5.323	4.749	10.072
Kab. Ogan Komering Ulu Selatan	189.008	172.077	361.085

Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Rasio Jenis Kelamin

Untuk melihat perbandingan antara jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di suatu daerah, indikator yang biasanya digunakan adalah rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tahun 2019 adalah 109.84. Artinya, dari 100 penduduk berjenis kelamin

perempuan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tahun 2019, terdapat 109 sampai 110 penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019

Kecamatan	2010	2019
Mekakau Ilir	111,66	109,71
Banding Agung	108,26	105,98
Warkuk Ranau Selatan	114,69	112,67
BPR Ranau Tengah	111,64	109,31
Buay Pemaca	123,70	121,71
Simpang	107,12	104,84
Buana Pemaca	113,78	111,40
Muaradua	104,68	102,69
Buay Rawan	109,55	107,41
Buay Sandang Aji	110,84	108,43
Tiga Dihaji	117,07	114,81
Buay Runjung	111,71	109,19
Runjung Agung	110,76	108,38
Kisam Tinggi	120,36	118,21
Muaradua Kisam	109,30	107,20
Kisam Ilir	112,03	109,83
Pulau Beringin	109,35	107,15
Sindang Danau	104,27	102,29
Sungai Are	113,89	112,09
Kab. Ogan Komering Ulu Selatan	112,02	109,84

Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

KESEHATAN

Kesehatan merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Tingkat kesehatan juga merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan. Oleh karena itu masalah kesehatan sangat penting dikemukakan sehubungan dengan statistik menurut jenis kelamin.

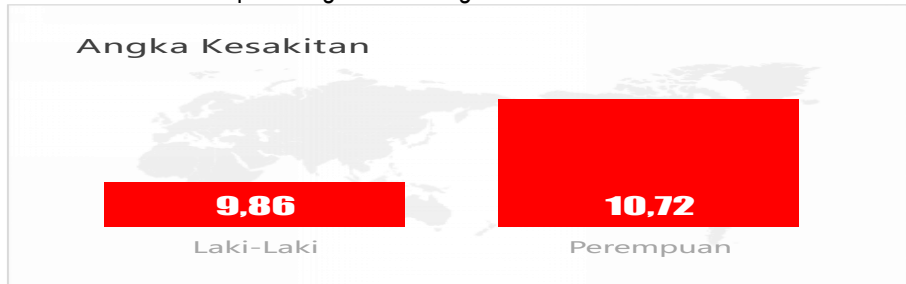
Di lihat dari sisi perempuan, kondisi kesehatan dan status gizi ibu merupakan elemen pokok dari mata rantai terciptanya SDM yang berkualitas. Perempuan secara kodrati memiliki fungsi-fungsi reproduksi yang berbeda dengan pria yaitu haid, hamil, melahirkan, dan menyusui yang merupakan suatu proses yang sangat menentukan derajat kesehatan dirinya dan anak yang dikandungnya. Untuk itu seharusnya perempuan memiliki hak menikmati standar tertinggi yang dapat dicapai dalam hal kesehatan fisik dan mental.

Angka Kesakitan

Kesehatan adalah kebutuhan mendasar dalam kehidupan yang mencerminkan kualitas dari sumber daya manusia. Untuk memperoleh hal tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk pembangunan kesehatan masyarakat melalui peningkatan akses dan pelayanan. Pembangunan kesehatan adalah bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan bagi semua lapisan masyarakat agar memperoleh kesehatan secara mudah, leluasa, dan murah.

Pada tahun 2019, angka kesakitan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa angka kesakitan penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

Gambar 1. Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019

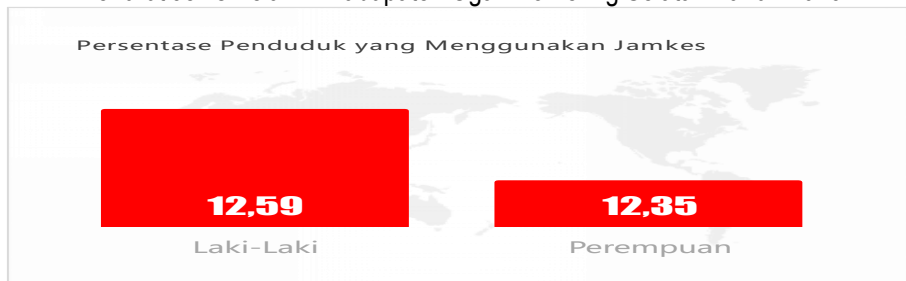


Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan

Selain angka kesakitan, indikator yang menunjukkan tingkat kesehatan suatu daerah, terutama yang berkaitan dengan penggunaan jaminan kesehatan adalah persentase penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan. Pada tahun 2019, yang menggunakan jaminan kesehatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan lebih sering laki-laki daripada perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh data pada gambar dibawah. Persentase penduduk laki-laki yang menggunakan jaminan kesehatan sebesar 12,59 persen sedangkan penduduk perempuan sebesar 12,35 persen.

Gambar 2. Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019



Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

PENDIDIKAN

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan untuk melihat kesetaraan gender. Pendidikan dapat menyebabkan meningkatnya partisipasi dalam angkatan kerja sehingga pendapatan meningkat dan akhirnya mengurangi derajat kemiskinan absolut.

Pendidikan juga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Singkatnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang dibarengi oleh pemerataan pendapatan. Mengingat pentingnya pendidikan dalam pembangunan ekonomi, diperlukan usaha-usaha yang dilakukan secara terus menerus untuk mengembangkan pendidikan bagi masyarakat baik dari segi kualitas maupun pemerataan pendidikan. Pendidikan harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan daerah, suku, agama maupun jenis kelamin. Masyarakat juga perlu terus di dorong untuk meningkatkan partisipasinya dalam pendidikan.

Hingga saat ini dirasakan masih adanya kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini antara lain disebabkan masih adanya kecenderungan masyarakat terutama di daerah pedesaan yang memprioritaskan pendidikan bagi laki-laki dibandingkan perempuan. Demikian juga masih adanya pandangan yang keliru pada sebagian masyarakat bahwa perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya akan mengurus rumah tangga.

Padahal peranan perempuan sangatlah besar tidak hanya dalam pembinaan keluarga yang pada akhirnya akan menentukan kualitas generasi masa depan, tetapi juga dalam peran sosial di masyarakat. Karenanya perempuan dituntut

untuk mempunyai pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang luas untuk mendukung tugas-tugasnya baik sebagai pendidik bagi anak-anaknya maupun dalam peran sosialnya di masyarakat.

Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka partisipasi murni (APM) menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah di tingkat pendidikan tertentu. Pada tahun 2019, APM penduduk laki-laki lebih besar daripada perempuan pada jenjang SD. Pada jenjang SMP dan SMA, APM penduduk perempuan lebih besar dibanding dengan penduduk laki-laki. Data detail dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah. Dari data tersebut dapat tergambar bahwa ketimpangan gender pada usia sekolah di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sudah tidak ada.

Tabel 3. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019

	SD	SMP	SMA
Laki-Laki	99,25	73,56	52,42
Perempuan	99,17	84,6	53,35
Laki- Laki + Perempuan	99,21	78,67	60,69

Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka Partisipasi Sekolah merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi Angka Partisipasi Sekolah semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Namun demikian meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Tabel 4. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019

	7-12	13-15	16-18
Laki-Laki	99,45	83,97	61,39
Perempuan	100,00	100,00	79,76
Laki- Laki + Perempuan	99,74	91,39	68,14

Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa partisipasi penduduk perempuan pada usia sekolah terhadap pendidikan lebih baik daripada penduduk laki-laki. Pada jenjang SD, APS penduduk perempuan sudah 100 persen namun pada penduduk laki-laki hanya 99,45 persen. Pada jenjang SMP, APS penduduk perempuan sudah 100 persen namun pada penduduk laki-laki hanya 83,97 persen. Pada jenjang SMA pun demikian, APS penduduk perempuan sudah 79,76 persen namun pada penduduk laki-laki hanya 61,39 persen. Data ini semakin menguatkan bahwa ketimpangan gender pada aspek pendidikan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sudah tidak ada.

KETENAGAKERJAAN

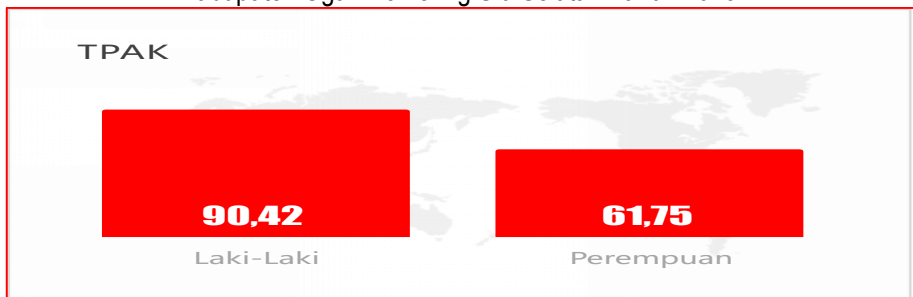
Kondisi ketimpangan gender utamanya dapat dilihat dari perbedaan antara lakilaki dan perempuan dalam kemampuan ekonomi. Perempuan yang berdaya salah satunya dapat dilihat dari kondisi finansial. Tak dapat dipungkiri lagi, keterbatasan kontribusi perempuan dalam perekonomian terjadi karena adanya diskriminasi gender dalam pasar tenaga kerja. Jika hal ini masih terus terjadi, kesetaraan gender dalam penciptaan pendapatan tampaknya tidak akan mudah dicapai. Meski menunjukkan capaian yang jauh lebih rendah di berbagai indikator ekonomi dan tenaga kerja,

namun peran perempuan dalam penciptaan pendapatan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Indikator ini mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian daerah tersebut.

Gambar 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019



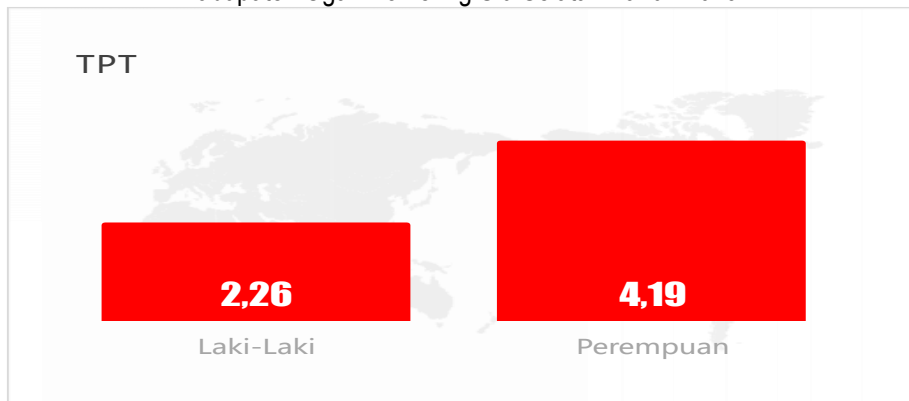
Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

TPAK tahun 2019 Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan jika dilihat berdasarkan gender menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak berpartisipasi sebagai angkatan kerja jika dibandingkan dengan penduduk perempuan. TPAK laki-laki sebesar 90,42 persen sedangkan TPAK perempuan hanya sebesar 61,75 persen. Ini artinya banyak penduduk perempuan usia kerja yang bukan sebagai angkatan kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Pengangguran merupakan kondisi dimana seseorang tidak bekerja sama sekali karena putus asa, sedang mencari kerja, sedang mempersiapkan usaha atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja di suatu daerah. Indikator ini mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk pengangguran. Tingginya TPT menunjukkan banyaknya angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar tenaga kerja.

Gambar 4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019



Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

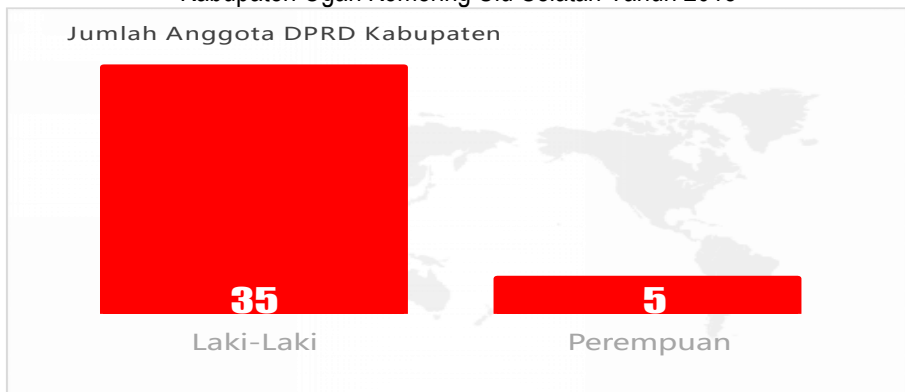
Sebagaimana terlihat pada gambar diatas, pada tahun 2019 TPT penduduk perempuan lebih besar daripada penduduk laki-laki. TPT perempuan sebesar 4,19 persen dan TPT laki-laki sebesar 2,26 persen. Hal ini menunjukkan lebih banyak perempuan yang menganggur daripada laki-laki yang menganggur.

KESEMPATAN DALAM PEMERINTAHAN

Jumlah Anggota DPRD Kabupaten

Anggota DPRD Kabupaten merupakan pejabat publik yang dipilih langsung oleh rakyat. Secara tidak langsung, komposisi jumlah anggota DPRD Kabupaten menurut jenis kelamin menunjukkan kondisi persepsi gender di suatu daerah. Daerah yang masih beranggapan pejabat publik harus laki-laki makan kemungkinan besar jumlah anggota DPRD Kabupaten yang berjenis kelamin perempuan akan sedikit, begitupun sebaliknya diluar faktor-faktor lain.

Gambar 5. Jumlah Anggota DPRD Kabupaten Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2018



Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Pada tahun 2019, dari 40 anggota DPRD Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan terdapat 5 orang yang berjenis kelamin perempuan. Ini artinya, 12,5 persen anggota DPRD Kabupaten adalah perempuan. Jumlah ini lebih banyak daripada periode sebelumnya. Proporsi yang cukup baik. Anggota DPRD Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan periode 2019-2024 memang 5 orangnya adalah perempuan.

Jumlah PNS

Pegawai Negeri Sipil (PNS) masih menjadi pekerjaan yang cukup menjanjikan dan diminati oleh sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, penting juga untuk melihat kondisi gender dari data jumlah PNS.


Tabel 5. Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Jabatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2018

Jenis Jabatan	Laki-Laki	Perempuan	Total
Fungsional Tertentu	766	1598	2364
Fungsional Umum	1087	992	2079
Struktural			
Eselon I	0	0	0
Eselon II	26	3	29
Eselon III	139	31	170
Eselon IV	372	239	611
Eselon V	0	0	0
CPNS	0	0	0
Total	2390	2863	5253

Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa dari sebanyak 5.253 orang pns yang ada dibawah Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan 2.863 orangnya adalah perempuan. PNS perempuan lebih banyak daripada PNS laki-laki. Namun, untuk yang menempati posisi penjabat struktural PNS laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa, untuk menduduki posisi jabatan struktural masih didominasi oleh PNS laki-laki.

-halaman ini sengaja dikosongkan-



BAB IV

INDEKS PEMBANGUNAN GENDER (IPG)

KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

-halaman ini sengaja dikosongkan-

BAB IV

INDEKS PEMBANGUNAN GENDER (IPG)

KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

Salah satu indikasi terciptanya kesetaraan gender adalah kontribusi yang sama dalam sektor publik antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki yang tumbuh di Indonesia mengidentikkan sektor publik sebagai ranah laki-laki. Sementara itu, peran perempuan lebih banyak pada pekerjaan di sektor domestik/rumah tangga. Seiring berjalannya waktu, peran perempuan di sektor publik menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Perbaikan beberapa indikator ketenagakerjaan perempuan menunjukkan bahwa sektor publik bukan lagi ranah yang hanya ditujukan untuk laki-laki.

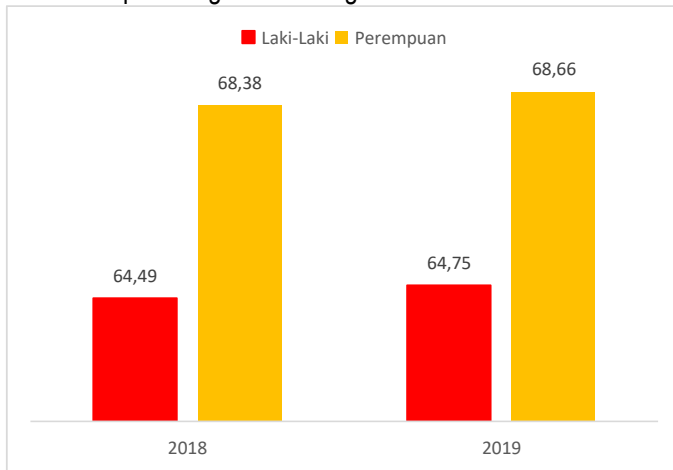
Pembangunan manusia berbasis gender memiliki makna perbaikan kualitas hidup yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Idealnya, peningkatan pembangunan gender akan menciptakan keseimbangan pemberdayaan antara laki-laki dan perempuan.

Menciptakan kondisi setara dan mengurangi ketimpangan gender menjadi beberapa hal yang menjadi fokus pembangunan. Hal tersebut guna menciptakan keadaan yang adil dan ideal antara laki-laki dan perempuan, memiliki kesempatan yang sama dalam peningkatan kualitas hidup seperti kesehatan, pendidikan dan ekonomi tanpa adanya diskriminasi. Kualitas pembangunan manusia tinggi dan merata tentu akan mendorong pembangunan gender ke arah yang lebih baik. Itulah sebabnya pembangunan manusia dan pembangunan gender merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan menarik untuk dianalisis

Sebelum membahas lebih jauh tentang Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, perlu diamati data-data yang berkaitan penyusun IPG tersebut.

Angka Harapan Hidup

Gambar 6. Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2018



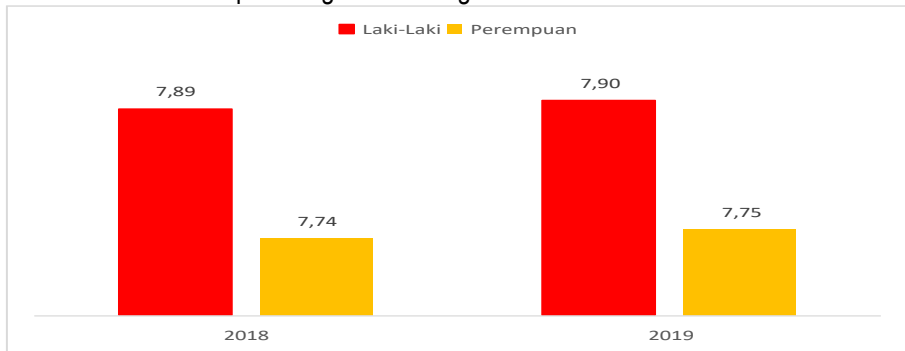
Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Pada tahun 2018 maupun 2019, angka harapan hidup (AHH) penduduk perempuan cenderung lebih tinggi daripada penduduk laki-laki. Pada gambar diatas dapat walaupun mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke 2019 namun AHH penduduk perempuan selalu lebih tinggi. Ini artinya, penduduk perempuan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan cenderung lebih sehat dan lebih panjang umur dibandingkan penduduk laki-laki.

Rata-Rata Lama Sekolah

Penduduk laki-laki cenderung bersekolah lebih lama jika dibandingkan dengan penduduk perempuan. Hal ini terlihat dari gambar 7 yang menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah (RLS) laki-laki selalu lebih tinggi daripada perempuan baik ditahun 2018 maupun 2019.

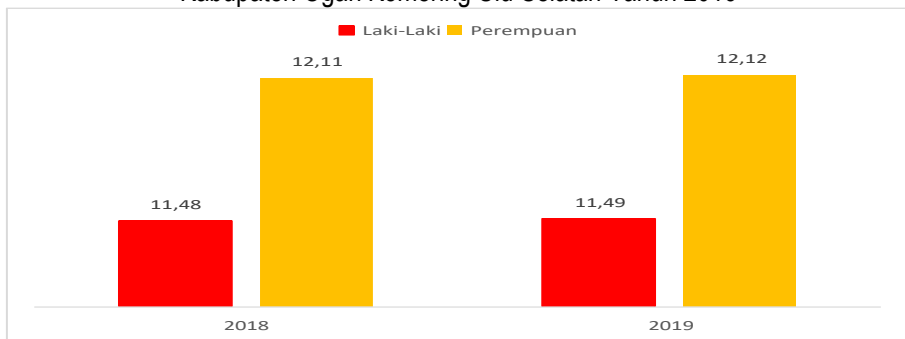
Gambar 7. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019



Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Harapan Lama Sekolah

Gambar 8. Harapan Lama Sekolah (HLS) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019



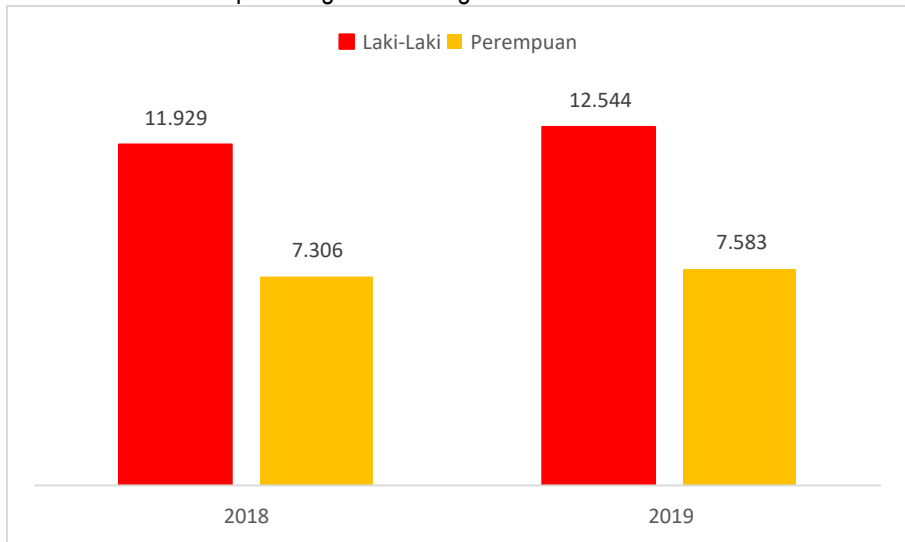
Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Harapan lama sekolah (HLS) Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tahun 2018 dan 2019 selalu lebih besar perempuan dibanding laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa peluang atau harapan penduduk perempuan untuk terus melanjutkan pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki.

Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan

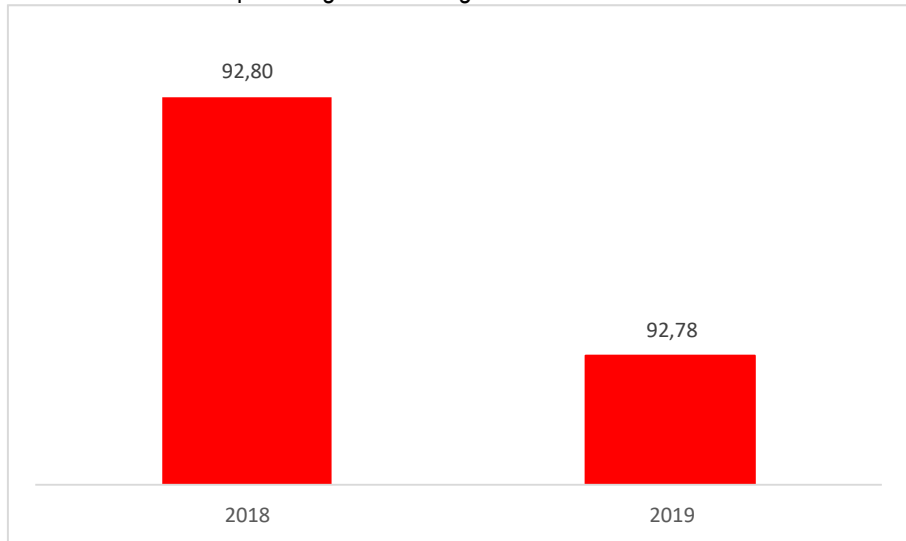
Pengeluaran per kapita yang disesuaikan penduduk laki-laki cenderung lebih besar dibandingkan dengan penduduk perempuan. Hal ini terlihat dari gambar dibawah ini. Pada tahun 2018, pengeluaran per kapita yang disesuaikan penduduk laki-laki sebesar Rp 11.929 juta sedangkan penduduk perempuan hanya sebesar Rp 7.306 juta. Pada tahun 2019 masing masing mengalami peningkatan. Namun, pengeluaran penduduk laki-laki tetap lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perempuan.

Gambar 9. Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019



Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Gambar 10. Indeks Pembangunan Gender (IPG) Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019



Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Menilik dapa indeks pembangunan gender (IPG) Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tahun 2018 sampai 2019, terlihat terjadi penurunan IPG dari tahun 2018 ke 2019. Pada tahun 2018 IPG Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sebesar 92,80 poin. Pada tahun 2019 turun menjadi 92,78 poin. Terjadi penurunan sebesar 0,02 poin. Hal ini menunjukkan adanya penurunan pembangunan gender di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dalam rentang waktu tersebut namun tidak signifikan.

-halaman ini sengaja dikosongkan-



BAB V
INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER (IDG)
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN



-halaman ini sengaja dikosongkan-

BAB V

INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER (IDG)

KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

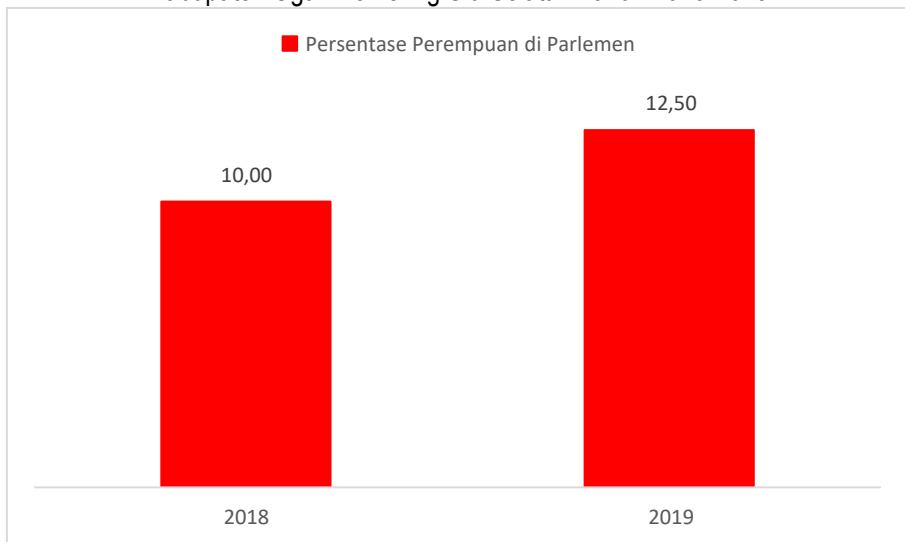
Dalam mengukur capaian pemberdayaan gender di Indonesia digunakan sebuah indeks komposit yaitu Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). Indeks ini merupakan nama lain dari *Gender Empowerment Measure* (GEM) yang dihitung oleh UNDP. IDG didapat dari rata-rata aritmatik dari tiga indeks yang dibentuk dari tiga komponen yaitu keterlibatan perempuan dalam parlemen, perempuan sebagai tenaga profesional dan sumbangan pendapatan perempuan. Meski sama-sama digunakan dalam mengukur capaian kesetaraan gender, IDG berbeda dengan IPG yang telah dibahas pada bab sebelumnya. IPG mengukur capaian kualitas pembangunan manusia terpilah gender dari sisi kesehatan, pendidikan dan ekonomi sedangkan IDG melihat sejauh mana kesetaraan gender dalam hal peran aktif di dunia politik, pengambilan keputusan dan ekonomi.

Pemberdayaan gender dapat tercapai ketika terjadi kontribusi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal salah satunya dalam berpolitik. Politik menjadi ruang untuk menyampaikan aspirasi terutama yang berkaitan dengan kebijakan publik. Dengan terwujudnya kesetaraan di bidang politik, diharapkan tidak akan muncul kebijakan-kebijakan yang bias gender. Namun pada kenyataannya, dunia politik di Indonesia masih didominasi oleh kaum lakilaki. Hal ini tentu berkaitan erat dengan faktor budaya patriarki yang tumbuh di Indonesia. Untuk mendorong keikutsertaan perempuan dalam politik sebenarnya sudah diatur dalam UU Nomor 10 Tahun 2008. Dalam Undang-undang tersebut disebutkan bahwa sekurang-kurangnya

harus ada 30 persen keterwakilan perempuan pada kepengurusan partai politik tingkat pusat dan bakal calon anggota DPR/DPRD lembaga legislatif.

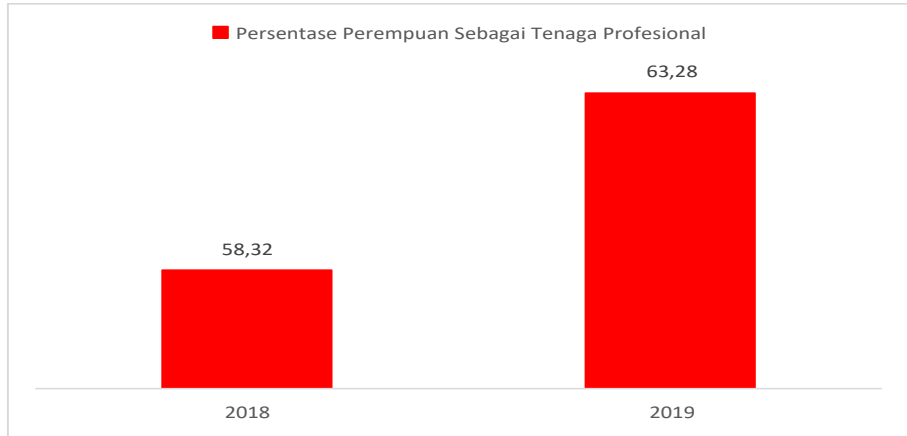
Sebelum pembahasan terkait dengan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), perlu dipahami bahwa IDG dibentuk dari beberapa indikator yaitu persentase perempuan di parlemen, persentase perempuan sebagai tenaga profesional, dan persentase sumbangan pendapatan perempuan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan data-data dari indikator tersebut.

Gambar 11. Persentase Perempuan di Parlemen Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2018-2019



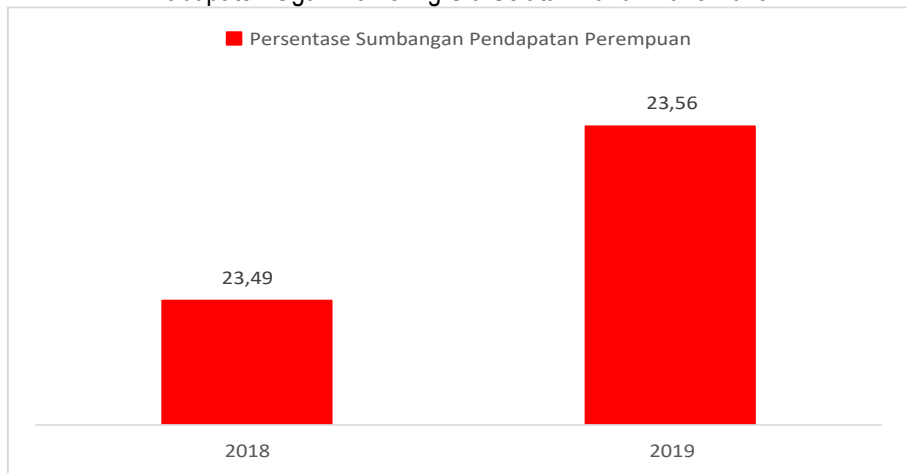
Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Gambar 12. Persentase Perempuan sebagai Tenaga Profesional Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2018- 2019



Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Gambar 13. Persentase Sumbangan Pendapatan Perempuan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2018-2019

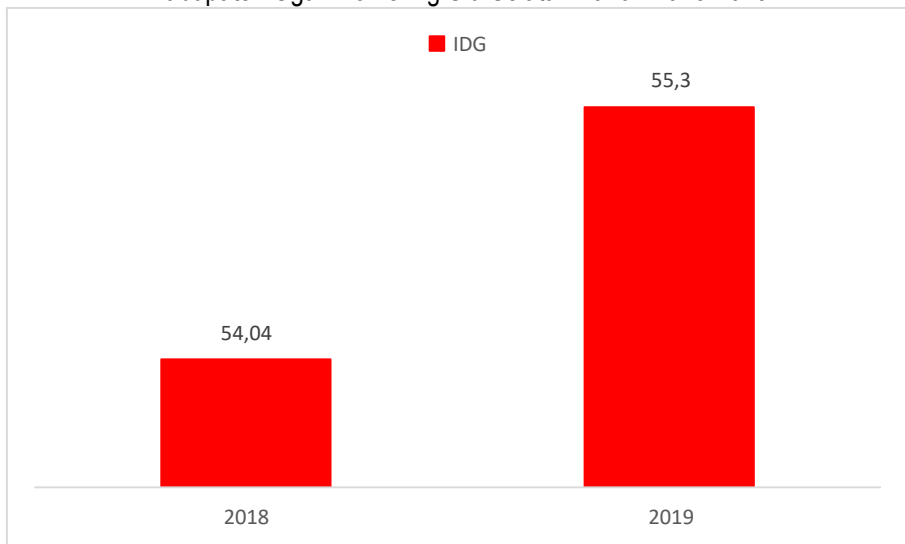


Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Kondisi ketimpangan gender utamanya dapat dilihat dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kemampuan ekonomi. Perempuan yang berdaya salah

satunya dapat dilihat dari kondisi finansial. Tak dapat dipungkiri lagi, keterbatasan kontribusi perempuan dalam perekonomian terjadi karena adanya diskriminasi gender dalam pasar tenaga kerja. Jika hal ini masih terus terjadi, kesetaraan gender dalam penciptaan pendapatan tampaknya tidak akan mudah dicapai. Meski menunjukkan capaian yang jauh lebih rendah di berbagai indikator ekonomi dan tenaga kerja, namun peran perempuan dalam penciptaan pendapatan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Gambar 14. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2018-2019



Sumber : BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa, IDG Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tahun 2019 lebih tinggi dibandingkan dengan IDG pada tahun 2018. Pada tahun 2018 IDG Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sebesar 54,04. Pada

tahun 2019 IDG Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan menjadi 55,3. Naik 1,26 poin.
Hal ini sangat bagus untuk proses pembagunan pemberdayaan gender.

BAB VI

PENUTUP

-halaman ini sengaja dikosongkan-

BAB VI

PENUTUP

Dari pembahasan dan ulasan terkait dengan analisis gender Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2019, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- ☑ Penduduk laki-laki lebih banyak atau lebih dominan daripada penduduk perempuan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
- ☑ Dalam bidang pendidikan dan kesehatan, cenderung tidak ada ketimpangan gender di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Indikator-indikator pendidikan yang menunjukkan adanya kesetaraan dalam memperoleh pendidikan.
- ☑ Dalam bidang pekerjaan, masih terlihatnya adanya dominasi laki-laki daripada perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh TPAK dan TPT laki-laki yang lebih baik daripada perempuan.
- ☑ Dalam bidang kesempatan dalam pemerintahan, partisipasi perempuan memang sudah banyak namun untuk posisi atau jabatan strategis masih didominasi oleh kaum laki-laki.
- ☑ Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mengalami penurunan namun tidak signifikan.
- ☑ Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mengalami peningkatan dalam periode 2018 sampai 2019. Hal ini sangat bagus untuk proses pemberdayaan gender.

Bappeda Litbang
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
Komplek Perkantoran Pemerintah Kabupaten OKU Selatan
Jl. Serasan Seandanan No. 12 Muaradua

